

BAIK DAN BURUK

Rahmawati

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Perbuatan manusia selalu terkait dengan nilai atau norma. Perbuatan itu dapat dinilai baik atau buruk. Namun demikian, baik buruknya perbuatan itu bukan tergantung dari perbuatan itu sendiri, melainkan suatu penilaian yang sematkan oleh manusia kepada sebuah perbuatan itu. Karena itu, predikat baik buruknya perbuatan sifatnya relatif, tidak mutlak. Hal itu disebabkan adanya perbedaan tolok ukur atau indikator yang digunakan untuk penilaian tersebut.

Perbedaan tolok ukur disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang konteks pemikiran yang bersumber dari perbedaan-perbedaan kepercayaan, agama, ideologis, tradisi, budaya, lingkungan, dan lainnya.

Dalam Islam, baik buruk tidak ditentukan oleh akal atau pertimbangan lain, tetapi berdasarkan apa yang ditetapkan Allah sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Umat Islam wajib terikat kepada kedua sumber tersebut dalam memberi penilaian suatu perbuatan dikatakan baik atau buruk.

Kata Kunci: baik, buruk

Pendahuluan

Secara umum kata baik dalam makna lugas berarti sesuatu yang patut dan berguna. Beberapa pengertian baik yang dijelaskan dari berbagai sumber antara lain:

1. Baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan (Louis Ma'luf, 198).
2. Baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharusan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian, dan seterusnya (Webster's New Twentieth Century Dictionary, 789).
3. Baik adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan (The Advanced Learner's Dictionary of Current English, 401).
4. Baik adalah sesuatu yang sesuai dengan keinginan (Webster's World University Dictionary).
5. Sesuatu hal dikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Jadi sesuatu dikatakan baik bila ia dihargai secara positif (Ensiklopedi Indonesia, 362).

Sedangkan buruk dalam arti *letterlijk*, berarti rusak, busuk, atau jahat. Dalam hubungannya akhlak, berbagai sumber menjelaskan pengertian buruk sebagai berikut:

1. Tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna, kualitasnya di bawah standar, kurang dalam nilai.
2. Keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima. (The Advanced Learner's Dictionary of Current English).
3. Segala perbuatan yang tercela yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku (Ensiklopedi Indonesia).

Dari beberapa definisi tersebut, dapatlah dipahami bahwa sesuatu yang disebut baik atau buruk itu sangat relatif. Bergantung kepada pandangan, persepsi atau penilaian masing-masing orang yang memformulasikannya. Oleh karena itu, nilai baik atau buruk bersifat subyektif, tergantung tolok ukur apa yang digunakan.

Ukuran Baik dan Buruk

1. Pandangan Aliran/Paham Filsafat

Adanya perbedaan persepsi, budaya, ideologi kehidupan, potensi jiwa yang diberikah Tuhan, dan masih banyak faktor-faktor lain menyebabkan cara pandang tentang baik dan buruk itu berbeda-beda.

Maka sejalan dengan perkembangan manusia, perbedaan-perbedaan itu akhirnya melahirkan berbagai aliran/faham filsafat yang secara langsung turut mempengaruhi perkembangan pemikiran akhlak

Berikut ini aliran-aliran filsafat yang mempengaruhi akhlak, dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

a. Aliran Sosialisme

Aliran ini mengukur baik buruknya suatu perbuatan berdasarkan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat. Sesuatu yang sesuai dengan adat istiadat yang berlaku akan dinilai baik, sebaliknya bila tidak sesuai atau bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku dinilai buruk, dan sudah tentu bila melanggar aturan adat istiadat akan mendapatkan sanksi hukum.

Eksistensi adat istiadat tidak terlepas dari sejarah peradaban manusia. Keberadaan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya membentuk tradisi-tradisi sehingga melahirkan adat istiadat yang mengandung nilai-nilai, norma dan hukum. Keanekaragaman suku dan bangsa menciptakan keanekaragaman adat istiadat itu. Secara universal, adat istiadat merupakan instrumen untuk menentukan nilai baik dan buruk, dan alat untuk menjustifikasi perbuatan-perbuatan. Namun, secara universal pula, bahwa standar normatif baik buruknya suatu perbuatan dari suatu bangsa dengan bangsa lain akan berbeda. Boleh jadi suatu bangsa memandang suatu perbuatan itu baik, tetapi bangsa lain menganggap buruk, bergantung bagaimana nilai-nilai dari adat istiadat mereka anut.

Adat istiadat itu sendiri sesungguhnya adalah terbentuk dari pandangan umum tentang nilai-nilai dan norma kehidupan. Pandangan umum tersebut meliputi berbagai aspek perilaku kehidupan masyarakat antara lain tata cara berpakaian, makan, bercakap, bertamu, dan lain sebagainya. Pandangan umum inilah yang terbentuk menjadi adat istiadat. Adat istiadat itu diyakini akan memberikan kebaikan kepada masyarakat bila dilaksanakan dan akan memberikan kesengsaraan, cela dan kenistaan bila dilanggar.

b. Aliran Hedonisme

Aliran ini berpandangan bahwa tujuan akhir dari hidup dan kehidupan manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan

itu diperoleh dari perbuatan-perbuatan yang banyak mendatangkan kenikmatan atau kelezatan dan kepuasan nafsu biologis.

Dalam memandang kebahagiaan, aliran Hedonisme terbagi menjadi dua golongan: *pertama*, yang berorientasi pada kebahagiaan diri sendiri (*egoistic hedonism*). Golongan ini berpandangan bahwa manusia itu seharusnya banyak mencari kebahagiaan untuk dirinya. Segala upaya dalam kehidupan ini selalu berorientasi kepada kebahagiaan dirinya. Bila seseorang diperhadapkan alternatif pilihan apakah suatu perbuatan harus dilakukan atau ditinggalkan, maka yang harus dilihat untuk dipertimbangkan adalah tingkat kenikmatan dan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh perbuatan itu. Kalau tingkat kenikmatannya lebih besar maka perbuatan itu dikatakan baik, tetapi kalau tingkat kesengsaraannya lebih besar maka perbuatan itu digolongkan buruk. Menurut Epicurus (341-270) bahwa tidak ada kebaikan dalam hidup kecuali kebahagiaan dan tidak ada keburukan selain penderitaan. Selanjutnya Epicurus berpandangan bahwa kebahagiaan akal dan rohani jauh lebih penting dari pada kebahagiaan badan, karena kebahagiaan badan itu dirasakan hanya selama kelezatan dan penderitaan itu ada. Badan tidak dapat mengenangkan kelezatan yang lalu dan tidak dapat merencanakan kelezatan yang akan datang. Sedangkan akal dapat mengenangkan dan merencanakannya.

Kedua, golongan yang berorientasi pada kebahagiaan bersama (*universalistic hedonism*). Tokoh yang membangun aliran ini adalah Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Keduanya adalah ahli filsafat berkebangsaan Inggris. Aliran ini berpandangan bahwa manusia seyogyanya mencari kebahagiaan itu untuk sesama manusia, bahkan untuk semua makhluk hidup di muka bumi ini. Nilai baik atau buruk dari suatu perbuatan adalah kesenangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh perbuatan itu. Akibat dari perbuatan itu bukan hanya untuk dirasakan oleh diri kita sendiri tetapi untuk dirasakan oleh semua makhluk. Seluruh makhluk ikut merasakan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh perbuatan kita itu.

Oleh karenanya, setiap orang yang melakukan perbuatan, harus mempertimbangkan keseimbangan antara kenikmatan untuk dirinya sendiri dengan kenikmatan untuk orang lain. Kebahagiaan bersama harus menjadi pertimbangan utama. Suatu perbuatan itu akan bernilai keutamaan (baik) bila mendatangkan kebahagiaan kepada manusia,

meskipun berakibat kepedihan kepada sebagian kecil orang, atau bahkan kepada diri sendiri.

c. Aliran Intuisisme

Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat buah dan akibatnya (Asmaran As, 1992: 30).

Aliran ini berpandangan bahwa tiap manusia itu mempunyai kekuatan batin sebagai suatu instrumen yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk dengan sekilas pandang. Kekuatan ini dapat berbeda antara seseorang dengan lainnya karena perbedaan masa dan lingkungannya, akan tetapi tetap berakar dalam tubuh manusia secara individu.

Apabila ia melihat suatu perbuatan, ia mendapat semacam ilham yang memberi tahu nilai perbuatan itu lalu menetapkan hukum baik buruknya, sebagaimana kita diberi mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Dengan hanya melihat sekilas pandang kita dapat menetapkan putih hitamnya sesuatu dan dengan hanya mendengar sekilas suara dapat menyatakan bahwa ia merdu atau tidak. Demikian pula dengan intuisi yang diberikan pada manusia, sehingga manusia dengan kekuatan intuisi itu dapat melihat suatu perbuatan dan menetapkannya baik atau buruk.

Aliran ini juga berpandangan bahwa perbuatan yang baik itu adalah perbuatan yang sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh hati nurani atau kekuatan batin yang ada dalam dirinya. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang menurut hati nurani dipandang buruk. Pandangan ini selanjutnya dikenal dengan paham humanisme.

Poedjawijatna mengemukakan bahwa aliran ini berpandangan bahwa sesuatu yang baik adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kodrat kemanusiaannya yang cenderung kepada kebaikan. Ketetapan terhadap baik dan buruknya suatu tindakan yang nyata adalah perbuatan yang sesuai dengan kata hati atau hati nurani orang yang berbuat (Poedjawijatna, 1982: 49).

d. Aliran Utilitarianisme

Aliran ini melihat suatu perbuatan yang baik bila perbuatan itu bermanfaat. Jadi tolok ukur perbuatan itu terletak pada kegunaannya.

Jika tolok ukur berlaku pada perorangan, maka disebut individual, dan jika berlaku pada masyarakat di sebut sosial.

Pada masa sekarang ini, aliran utilitarianisme cukup mendapat perhatian. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengacu kepada konsep kemanfaatan sebagaimana paham utilitarianisme. Namun demikian, paham ini lebih melihat kegunaan sesuatu itu dari segi materialistik. Faktor-faktor non materi diabaikan. Sebagai contoh, orang tua jompo semakin kurang dihargai, karena secara material tidak lagi memberi manfaat. Padahal orang tua jompo masih berguna dimintai nasihat-nasihatnya, dorongan moril oleh karena pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Selain itu paham ini juga dapat melakukan atau menggunakan apa saja yang dianggap berguna sepanjang memberikan manfaat. Misalkan untuk memperjuangkan kepentingan politik, perbuatan fitnah, kebohongan, pemaksaan dan lain-lain bisa dilakukan kalau itu dapat berguna.

e. Aliran Vitalisme

Aliran ini memahami kebaikan itu sebagai suatu kekuatan dalam diri manusia. Aliran ini berpendapat bahwa baik itu adalah kekuatan untuk menaklukkan orang lain yang lemah. Nampaknya bahwa paham ini lebih menyerupai hukum rimba, siapa yang kuat maka dialah yang menang, dan yang menang itulah dianggap baik.

Aliran ini banyak dipraktekkan oleh para penguasa feodalitik zaman dahulu. Sehingga muncullah kekuatan-kekuatan politik yang dikenal seperti feodalisme, kolonialisme, diktator dan tiranik (Poedjawijatna, 1982: 46). Kekuatan-kekuatan tersebut menjadi simbol sosial kemasyarakatan yang memiliki penguasa cukup kuat. Penguasa yang memiliki kekuatan itu memiliki kewibawaan sehingga perbuatan dan perkataannya bisa menjadi ketetapan dan pedoman bagi masyarakatnya.

Di zaman moderen ini paham dalam aliran ini sudah tidak mendapat tempat lagi. Masyarakat sekarang ini sudah memiliki wawasan demokratis akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

f. Aliran Evolusi

Aliran ini berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yakni berkembang dari apa adanya menuju

kepada kesempurnaannya. Pendapat ini tidak hanya berlaku pada benda-benda yang tampak, tetapi juga berlaku juga pada benda-benda yang tidak dapat dilihat atau diraba oleh indera seperti akhlak dan moral.

Awal mula munculnya aliran ini, ketika seorang ilmuwan bernama Lamarck mengajukan pandangannya bahwa jenis-jenis binatang itu merubah satu sama lainnya. Ia menolak pandangan bahwa jenis-jenis itu berbeda dan tidak dapat berubah. Menurutnya jenis-jenis itu tidak terjadi pada satu masa, tetapi bermula dari binatang rendah, meningkat dan berabak satu dari lainnya dan berganti dari jenis ke jenis lain.

Kemudian, seorang ilmuwan berbangsa Inggris, Darwin (1809-1882 M) menjelaskan teorinya dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Species*. Dia mengatakan bahwa perkembangan alam ini didasari oleh ketentuan alam (*selection of nature*), perjuangan hidup (*struggle for life*), dan kekal bagi yang lebih pantas (*survival for the fittest*). Ketentuan alam berarti bahwa alam ini menyaring segala yang berwujud, mana yang pantas untuk hidup terus dan mana yang tidak. Perjuangan hidup berarti suatu usaha dalam mempertahankan hidupnya dengan melawan segala yang menjadi musuhnya. Kekal bagi yang lebih pantas yaitu segala sesuatu yang berhak hidup setelah mengalami perjuangan-perjuangan dalam berkompetisi dengan jenis-jenis lainnya.

Ilmuwan lainnya yang bernama Alexander, mencoba membawa teroi Darwin tersebut ke dalam bidang akhlak. Menurutnya, nilai moral juga mengalami kompetisi dengan nilai-nilai lainnya. Bahkan dengan segala yang ada di jagad raya ini. Nilai moral yang dapat bertahan itulah nilai yang baik, sedangkan nilai moral yang tidak dapat bertahan akan musnah dan dianggap buruk.

Herbert Spncer (1820-1903) seorang filosof Inggris, juga berpandangan perkembangan akhlak juga mengalami evolusi. Ia mengatakan bahwa perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana dan mulai berangsur-angsur meningkat sedikit demi sedikit, dan berjalan menuju ke arah "cita-cita" yang dianggap sebagai tujuan. Maka perbuatan itu dikatakan baik bila dekat dari cita-cita itu dan buruk bila jauh dari cita-cita itu.

Pendapat bahwa nilai moral harus ikut berkembang sesuai perkembangan sosial dan budaya dapat menyesatkan orang, karena adanya pendapat (nilai) baru yang menjadi panutan pada masa itu,

kadang-kadang merupakan nilai yang dipaksakan oleh para penguasa di masa itu, karenanya tidak merupakan nilai yang universal dan hanya dipandang baik oleh seseorang atau sekelompok orang (Asmaran As, 1992: 33).

Pandangan Islam tentang Baik dan Buruk

Perilaku, tindakan atau perbuatan manusia dalam berbagai situasi dan pilihan dapat bernilai baik dan buruk. Penetapan nilai baik atau buruknya perbuatan manusia itu dilakukan menurut berbagai pendapat seperti yang telah di jelaskan di atas.

Apa yang telah dikemukakan dalam pandangan-pandangan tersebut tentang tolok ukur atau indikator untuk menentukan nilai baik dan buruk hanya bersifat subyektif, lokal, dan temporal. Oleh karenanya kriteria nilai-nilainya bersifat relatif.

Dalam ajaran Islam, tolok ukur untuk menentukan nilai dan buruknya suatu perbuatan bersumber kepada dua, yakni al-Qur'an (wahyu Allah) dan hadist Nabi Muhammad Saw.

Dalam al-Qur'an dan al-Hadist istilah yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan banyak dijumpai. Beberapa istilah yang berkaitan dengan baik, misalnya: *al-hasanah*, *thayyibah*, *khairah*, *karimah*, *mahmudah*, *azizah*, dan *al-birr*.

Al-hasanah menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik, dari segi akal, hawa nafsu, maupun panca indera (al-Raghib Asfahani, t.t.: 117).

Allah Swt. berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا ط

Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu (QS. al Qashash: 84).

Istilah *at-thayyibah* untuk menunjukkan sesuatu yang memberikan kenikmatan pada pancaindera dan jiwa, makanan, minuman, pakaian, rumah dan sebagainya (al-Raghib Asfahani, t.t.: 117). Sebagaimana Allah berfirman:

وَوَظَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُم ۗ

Kami turunkan kepadamu *manna* dan *salwa*. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu (QS. al-Baqarah: 57).

Kata *al-khair* digunakan untuk menggambarkan kebaikan-kebaikan oleh seluruh umat manusia atau segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Allah berfirman:

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah: 158).

Al-mahmudah menunjukkan pada perbuatan yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah Swt. (al-Raghib Asfahani, t.t.: 117). Kebaikan-kebaikan di dalamnya bersifat batin dan spiritual.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS. al-Isra: 79).

Al-karimah digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang sangat terpuji. Perbuatan tersebut sungguh mulia, seperti menafkahkan harta di jalan Allah dan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam

pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Berbagai istilah kebaikan yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadist menunjukkan bahwa tolok ukur kebaikan dalam ajaran Islam lebih lengkap dan mendalam. Kebaikan dalam Islam itu meliputi aspek fisik, akal, mental, jiwa, kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tolok ukur kebaikan dan keburukan menurut ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam aspek lain, Islam memberikan ukuran kebaikan dan keburukan dari suatu perbuatan itu didasarkan pada adanya kesadaran penuh, kehendak dan niat untuk melakukan perbuatan itu.

Sejalan dengan teori umum akhlak yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa suatu perbuatan yang tergolong akhlak itu adalah perbuatan yang disengaja atau dikehendaki. Setiap kehendak selalu mengarah kepada suatu tujuan. Jadi dalam memberi nilai perbuatan terletak pada kehendak dan tujuan. Dalam Islam kehendak dan tujuan itu dimaksudkan agar di dalam berbuat memperoleh keridhaan Allah Swt. Kehendak dalam berbuat adalah niat. Niat yang diridahi adalah ikhlas dalam berbuat (semata-mata hanya karena Allah). Perbuatan akhlak dalam Islam baru dikatakan baik apabila perbuatan itu dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang disertai niat yang ikhlas karena Allah. Firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءُ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus (QS. Al-Bayyinah: 5)

Rasulullah Saw. bersabda:

انما الاعمال بنيات وانما لكل امرء ما نوى

Segala perbuatan itu selalu disertai niat. Dan perbuatan itu dinilai sesuai dengan niatnya.

Penutup

Dari penjelasan di atas bahwa Islam tidak saja melihat baik buruknya perbuatan itu dari amalan yang nyata saja, tetapi juga dari niatnya. Perbuatan yang diniatkan baik maka perbuatan itu dapat dinilai

baik, dan sebaliknya kalau niatnya buruk maka perbuatan itu nilainya buruk.

Selanjutnya selain perbuatan nyata dan niat, Islam juga mengukur baik buruknya perbuatan itu berdasarkan cara melakukan perbuatan itu. Misalnya, seorang mempunyai niat yang baik, namun bila dilakukan dengan cara yang salah, maka perbuatannya dinilai tercela. Orang tua yang memukul anaknya sampai cacat seumur hidup adalah perbuatan tercela, meskipun pada dasarnya niatnya baik yakni untuk mendidik anaknya. Contoh lain, bersedekah adalah amalan yang baik, tetapi jika diberikan kepada orang dengan cara yang menyakitkan hati si penerima, maka ia dinilai buruk, sebagai mana Allah Swt. berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (QS. Al Baqarah: 163).

Daftar Pustaka

- Asfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, Dar Al Fikr, Beirut, t.t.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992
- Homby, AS, EU Gaterby, H Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, London, 1973
- Ma'luf, Luis, *Al-Mundjid*, al makhtabah al katulikiyah, Beirut, t.t.
- Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta, Bina Aksara, 1982
- Purbakawatja, Suganda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Webster's New Twentieth Century Dictionary
- Webster's World University Dictionary
- Ensiklopedi Indonesia